

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL AZZAMINE
KARYA SOPHIE AULIA****DIRECTIVE SPEECH IN THE NOVEL AZZAMINE BY SOPHIE AULIA****Shelsa Alya Yosta^{a,*} Ermanto^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: shelsaalyayosta19@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis tindak tutur direktif pada novel Azzamine karya Sophie Aulia. (2) strategi tindak tutur direktif pada novel Azzamine karya Sophie Aulia. (3) fungsi tindak tutur direktif pada novel Azzamine karya Sophie Aulia. Objek penelitian ini adalah novel Azzamine karya Sophie Aulia yang terbit tahun 2022. "Tindak tutur direktif dapat dilihat pada komunikasi langsung dan dapat pula dilihat dalam sebuah tulisan yang dibukukan berupa novel. Sebagai tulisan fiksi, novel menunjukkan jalan cerita melalui dialog antartokoh. Dialog dalam novel merupakan bentuk tindak tutur dalam situasi atau posisi ujaran tertentu yang unik. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur direktif dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia, (2) strategi tindak tutur direktif dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia, dan (3) fungsi tindak tutur direktif dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog seluruh tokoh-tokoh dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia yang mengandung tuturan direktif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode linguistik korpus menggunakan Kortara untuk pengumpulan data dan mengklasifikasi jumlah data yang diyakini termasuk dalam tindak tutur direktif. Penganalisisan data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data yang tergolong ke dalam jenis tindak tutur direktif menggunakan aplikasi KORTARA, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian, (3) menganalisis data yang telah diklasifikasikan, (5) merumuskan simpulan dari hasil analisis. Berdasarkan analisis data yang ditemukan tiga temuan penelitian. Pertama, 5 jenis tindak tutur direktif yaitu, tindak tutur direktif menyuruh," tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur direktif yang paling dominan adalah tindak tutur direktif menyuruh dan paling sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif menantang. Kedua, lima strategi bertutur yaitu," strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan negatif (BTBKN), strategi bertutur samar-samar (BSS), dan strategi bertutur di dalam hati atau diam (BDH). Strategi bertutur yang paling dominan "adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) dan paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur di dalam hati atau diam (BDH). Ketiga, empat fungsi tindak tutur direktif yaitu, fungsi kompetitif, fungsi konvivial, fungsi kolaboratif, dan Fungsi Konflikatif. Fungsi tindak tutur direktif yang paling dominan adalah fungsi kompetitif dan paling sedikit digunakan adalah fungsi kolaboratif, dan fungsi konflikatif.

Kata kunci: *tindak tutur, direktif, novel***Abstract**

This study aims to describe: (1) the types of directive speech acts in the novel Azzamine by Sophie Aulia. (2) the strategy of directive speech action in the novel Azzamine by Sophie Aulia. (3) the function of directive speech in the novel Azzamine by Sophie Aulia. The object of this research is Sophie Aulia's novel Azzamine which was published in 2022. "Directive speech can be seen in direct communication and can also be seen in a written book in the form of a novel. As a fictional writing, the novel shows the storyline through dialogue between characters. Dialogue in a novel is a form of speech in a certain unique situation or position of speech. This study was conducted to describe (1) the types of directive speech acts in the novel Azzamine by Sophie Aulia, (2) the strategy of directive speech actions in the novel Azzamine by Sophie Aulia, and (3) the function of directive speech acts in the novel Azzamine by

Sophie Aulia. This research is a qualitative research using the description method. The data source used in this study is the dialogue of all the characters in Sophie Aulia's novel Azzamine which contains directive speech. The data collection technique in this study, the researcher utilizes the corpus linguistic method using Kortara for data collection and classifies the amount of data that is believed to be included in the act of directive speech. Data analysis is carried out in several steps as follows: (1) identifying data classified as a type of directive speech act using the KORTARA application, (2) classifying data based on research objectives, (3) analyzing the classified data, (5) formulating conclusions from the analysis results. Based on data analysis, three research findings were found. First, there are 5 types of directive speech acts, namely, directive speech acts of instructing, directive speech acts of probing, directive speech acts of demanding, and directive speech acts of defiance. The most dominant directive speech is the directive speech act of ordering and the least used is the act of challenging directive speech. Second, five speaking strategies, namely, "speaking frankly without further ado (BTTB), speaking frankly with positive politeness (BBKP), speaking frankly with negative politeness (BTBKN), vague speaking strategy (BSS), and speaking in the heart or silence (BDH). The most dominant speaking strategy is the strategy of speaking frankly without further ado (BTTB) and the least used is the strategy of speaking in the heart or silently (BDH). Third, the four functions of directive speech acts, namely, competitive functions, convivial functions, collaborative functions, and conflictive functions. The most dominant function of directive speech is the competitive function and the least used is the collaborative function, and the conflictive function.

Keywords: *speech act, directive, novel*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas beberapa cabang ilmu. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa berdasarkan konteksnya adalah pragmatik. Istilah pragmatik lahir dari seorang filsuf yang bernama Charles Morris, yang meneliti semiotika (ilmu tanda dan lambang) dan kemudian semiotika dibagi menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantis, dan pragmatik (Gunarwan, 1994:39).

Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Dalam pragmatik, bahasa dapat digunakan untuk membuka dunia sastra, yaitu untuk mengetahui apa arti pembicara bagi lawan bicara, sehingga lawan bicara segera menerimanya. Ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu dalam sebuah novel, tujuannya adalah untuk membujuk dan mengatakan sesuatu kepada pendengarnya dengan salah satu cara.

Pentingnya pendekatan pragmatik dalam kajian novel bermula dari kenyataan bahwa novel merupakan potret kehidupan masyarakat, yang diekspresikan melalui cerita-cerita yang indah, menghibur dan mendidik. Seseorang harus memahami makna yang harus dikuasai pembaca agar dapat merespon isi novel.

Kajian pragmatik digunakan dalam novel untuk menggali lebih dalam bahasa dan makna dalam karya sastra. Tindak tutur dalam novel merupakan masalah kebahasaan yang penting untuk dikaji. Tindak tutur dalam novel ini adalah tuturan lisan tertulis.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang, (Gunarwan, 1994: 85-86). Tindak tutur direktif ini menginginkan petutur (lawan bicara) melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan tersebut.

Tindak tutur direktif dapat dilihat pada komunikasi langsung dan dapat pula dilihat dalam sebuah tulisan yang dibukukan berupa novel. Sebagai tulisan fiksi, novel menunjukkan jalan cerita melalui dialog antartokoh. Dialog dalam novel merupakan bentuk tindak tutur

dalam situasi atau posisi ujaran tertentu yang unik. Hal ini disebabkan dialog dalam novel diolah menjadi komunikasi sehari-hari untuk dipahami pembacanya. Pemahaman terhadap tindak tutur dalam novel sama dengan pemahaman tindak tutur secara langsung. Keduanya harus samasama dimengerti dan dipahami jalan ceritanya.

Apabila dibandingkan dengan genre sastra lain seperti puisi, atau drama daya tarik novel lebih menarik bagi pembaca. Karena novel memiliki alur cerita yang menarik jika terus dibaca. Novel berkembang dan tumbuh di masyarakat pembaca yang menyenangkan imajinasi. Imajinasi yang dipakai untuk membayangkan setiap kalimat yang berimaji. Sehingga tulisan tersebut divisualisasikan pada bayang- bayang. Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna (Santosa & Wahyuningtyas, 2010:47).

Novel *Azzamine* karya Sophie Aulia berkisah tentang seorang gadis bernama Haura Jasmine yang mendapat lamaran dari laki-laki yang bisa dikatakan hampir sempurna. Laki-laki itu bernama Raden Azzam Al-Baihaqi atau Azzam. Sayangnya, lamaran Azzam ditolak oleh Jasmine, ditambah Jasmine sudah memiliki seorang kekasih bernama Deka yang amat mencintainya. Pada suatu titik, Jasmine harus menentukan pilihan hatinya. Apakah ia akan setia bersama Deka atau memilih Azzam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aplikasi KORTARA sebagai alat untuk mengumpulkan data, penganalisisan data, dan penyajian data. KORTARA adalah aplikasi pengumpulan data pada korpus (naskah digital) sebagai objek penelitian yang dilakukan secara digital dengan kata atau kalimat (data) yang dapat diunduh sekali klik dalam bentuk excel, sehingga data tidak perlu dikumpulkan secara manual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) ”menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2020:17), penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk berupa kata-kata atau gambar. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan berdasarkan fakta tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan para tokoh yang terdapat dalam percakapan dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara memilah-milah tuturan yang mengandung makna direktif berdasarkan konteks dan indikator yang sudah dibuat oleh peneliti. Analisis tindak tutur direktif pada dialog novel *Azzamine* karya Sophie Aulia yaitu dengan cara menggolongkan tuturan tersebut berdasarkan indikator bentuk tindak tutur direktif.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode linguistik korpus menggunakan KORTARA untuk pengumpulan data dan mengklasifikasi jumlah data yang diyakini termasuk dalam tindak tutur direktif.”Moleong (2014:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap itu. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Pemeriksaan keabsahan data secara digital dengan menggunakan aplikasi KORTARA, peneliti dapat mengunduh data penelitian melalui aplikasi linguistik korpus KORTARA dalam bentuk file digital excel.

PEMBAHASAN

A. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia

Dalam penelitian mengenai jenis tindak tutur direktif dalam novel Azamines karya Sophie Aulia terdapat 5 jenis tindak tutur yaitu, (1) menyuruh, (2) menyarankan, (3) memohon, (4) menuntut, (5) menantang. Berdasarkan hasil temuan yang telah dijelaskan di atas, kelima jenis tindak tutur direktif tersebut akan diuraikan berdasarkan urutan yang paling dominan digunakan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Kutipan yang menunjukkan tindak tutur direktif menyuruh tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Jasmine, mandinya jangan lama-lama, soalnya ada yang mau ayah omongin sama kamu sekarang. **Cepat, ya!**”

Sumber: Azz: 2

Tindak tutur direktif menyuruh menyatakan tuturan yang ditandai dengan tanda seru yaitu “**cepat, ya!**.” Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif menyuruh karena berisi suatu pernyataan dalam dialog antara Ayah dan Jasmine yang menggunakan tindak tutur direktif menyuruh.

2. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Kutipan yang menunjukkan tindak tutur direktif menyarankan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“**Pake mangkuknya aja, gak apa-apa, ya?**” Dahi Jasmine berkerut, “Lah? Terus balikannya gimana?”

Sumber: Azz: 24

Tindak tutur direktif menyarankan menyatakan Tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Pake mangkuknya aja, gak apa-apa, ya?” Menyarankan untuk memakai mangkuk. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif menyarankan karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan menyarankan lawan penuturnya untuk memakai mangkuk.

3. Tindak Tutur Direktif Memohon

Kutipan yang menunjukkan tindak tutur direktif memohon tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Azzam rela datang larut malam, Azzam rela menerobos hujan badai, **Azzam rela asalkan Jasmine ganti syaratnya, Azzam memohon, sangat memohon.**”

Sumber: Azz: 162

Tindak tutur direktif memohon menyatakan Tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan Azzam rela asalkan Jasmine ganti syaratnya, Azzam memohon, sangat memohon.” memohon agar untuk mengganti persyaratan yang diberikan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif memohon karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan memohon lawan penuturnya untu mengganti syarat.

4. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Kutipan yang menunjukkan tindak tutur direktif menuntut tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Ikut Ayah ke Bandung.” “Besok?” “Iya.”

Sumber: Azz: 14

Tindak tutur direktif menuntut menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Ikut Ayah ke Bandung.” menuntut untuk mengikuti Ayah ke Bandung. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif menuntut “karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan menuntut lawan penuturnya agar ikut dengannya.

5. Tindak Tutur Direktif Menantang

Kutipan yang menunjukkan tindak tutur direktif menantang tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Apa lihat-lihat? Cakep, ya, gue? Udah mirip sama Lisa Blackpink belum?” tanya Jasmine dengan kepercayaan diri yang patut diacungi jempol.

Sumber: Azz: 5

Tindak tutur direktif menantang menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Apa lihat-lihat? Cakep, ya, gue? Udah mirip sama Lisa Blackpink belum?” Manantang lawan bicara saat melihat. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif menantang karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan menantang lawan penuturnya saat melihat.

B. Strategi Bertutur dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia

Dalam menganalisis data penelitian mengenai strategi bertutur dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia terdapat lima jenis strategi bertutur yaitu, (1) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), (2) strategi bertutur di dalam hati atau diam (BDH), (3) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS), (5) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN).

1. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BBKP)

Kutipan yang menunjukkan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Ayah tinggal ke bawah, ya.” Usai Farhan lenyap dari pandangannya, senyum Jasmine memudar seketika.

Sumber: Azz: 4

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Ayah tinggal ke bawah, ya.” strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) menyatakan izin tinggal ke bawah. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif (BBKP) karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) kepada lawan penuturnya bahwa menyatakan izin untuk pergi ke bawah.

2. Strategi Bertutur di dalam Hati atau Diam (BDH)

Kutipan yang menunjukkan strategi bertutur di dalam hati atau diam (BDH) tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Ayah, aku gak mau nikah!” Saat matanya terbuka, Jasmine tiba-tiba berucap seperti. Nampaknya ia tadi sedang mengigau. Tinggal sendiri di sini?”

Sumber: Azz: 26

Strategi bertutur di dalam hati atau diam (BDH) menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Ayah, aku gak mau nikah!” Saat matanya terbuka, Jasmine tiba-tiba berucap seperti. Nampaknya ia tadi sedang mengigau. Strategi bertutur di dalam hati atau diam (BDH) Penutur lebih memilih diam tanpa menuturkan apapun dan berucap dalam hati untuk tidak mau nikah. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur di dalam hati atau diam (BDH) karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan bertutur di dalam hati atau diam (BDH) tanpa menuturkan apapun cukup dalam hati menyatakan tidak mau menikah.

3. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

Kutipan yang menunjukkan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi (BTTB) tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Kamu itu gak sakit, tapi pura-pura saki. Masa orang sakit bisa main PS dari pagi sampe sore? Gimana Abang mau percaya kalo kamu sakit beneran?” mendengar itu, Haidar langsung menunduk memainkan jari-jari kakinya.

Sumber: Azz: 21

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Kamu itu gak sakit, tapi pura-pura saki. Masa orang sakit bisa main PS dari pagi sampe sore? Gimana Abang mau percaya kalo kamu sakit beneran?” strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) menyatakan perlakuan adiknya yang pura-pura sakit. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) karena dalam tuturan tersebut berisi suatu Pernyataan bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) kepada lawan penuturnya agar bisa memperbaiki kesalahan.

4. Strategi Bertutur Samar-Samar (BSS)

Kutipan yang menunjukkan strategi bertutur strategi bertutur.samar- samar (BSS) tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Karena gue mulai suka sama elo? Ah, kayaknya Cuma kagum. Gue nggak tahu pokoknya kita jalanin aja,” Jawab Jasmine frustrasi.

Sumber: Azz: 35

Strategi bertutur samar-samar (BSS) menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Karena gue mulai suka sama elo? Ah, kayaknya Cuma kagum. Gue nggak tahu pokoknya kita jalanin aja,” strategi bertutur samar-samar (BSS) menyatakan ke diri sendiri bahwa mempertanyakan keadaan situasi diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur samar-samar (BSS) karena dalam

tuturan tersebut berisi suatu pernyataan bertutur samar-samar (BSS) kepada diri sendiri pada saat berbicara dalam hati atau dalam keadaan sendiri yang mempertanyakan dan jawaban sendiri.

5. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTBKN)

Kutipan yang menunjukkan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Lo, tuh, bukan Lisa Blackpink tapi, Lisa Bojong Gede.”

Bukannya bergegas turun ke bawah mereka berdua malah beradu mulut.

Sumber: Azz: 6

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Lo, tuh, bukan Lisa Blackpink tapi, Lisa Bojong Gede.” strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) menyatakan lawan penutur sebagai Lisa Bojong Gede berharap sebagai Lisa Blaskpink. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) kepada lawan penuturnya bahwa menyatakan cemooh sebagai Lisa bojong gede.

C. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel Azzamine Karya Sophie Aulia

Dalam menganalisis data penelitian mengenai fungsi tindak tutur direktif dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia terdapat 4 fungsi tindak tutur direktif yaitu, (1) fungsi konvivial, (2) fungsi kolaboratif, (3) fungsi kompetitif, (4) fungsi konfliktif. Kutipan yang menunjukkan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

1. Fungsi Konvivial

Kutipan yang menunjukkan fungsi konvivial tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Ya udah, makasih banyak, ya, hehe. Gue Matiin teleponnya.” Saat panggilan terputus, Jasmine langsung melompat kegirangan.

Sumber: Azz: 49

Fungsi konvivial menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan, “Ya udah, makasih banyak, ya, hehe. Gue Matiin teleponnya.” Fungsi konvivial Penutur menyatakan kepada lawan penutur mengucapkan terima kasih. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk fungsi konvivial karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan fungsi konvivial yang mengucapkan terima kasih.

2. Fungsi Kolaboratif

Kutipan yang menunjukkan fungsi kolaboratif tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Aku suka sama kamu,” ucap Sarah dengan cepat, ia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya. Tanpa menoleh, Azzam menjawab dengan tegas.

Sumber: Azz: 140

Fungsi kolaboratif menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Aku suka sama kamu,” ucap Sarah dengan cepat, ia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya. Fungsi kolaboratif penutur menyatakan kepada lawan penutur menyatakan secara terang-terangan mengatakan aku suka sama kamu. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk fungsi kolaboratif karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan fungsi kolaboratif yang menyatakan kepada lawan penutur secara langsung bahwa menyukainya.

3. Fungsi Kompetitif

Kutipan yang menunjukkan fungsi kompetitif tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Heh, jangan belagak jadi ratu, bantuin gue, Kak.” Jasmine menyahut malas. “Apaan, sih?”

Sumber: Azz: 169

Fungsi kompetitif menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Heh, jangan belagak jadi ratu, bantuin gue, Kak.” Fungsi kompetitif penutur menyatakan kepada lawan penutur jangan belagak dan meminta tolong bantuin. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk fungsi kompetitif karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan fungsi kompetitif yang menyatakan kepada lawan penutur bahwa meminta bantuan dengan cara tidak sopan.

4. Fungsi Konfliktif

Kutipan yang menunjukkan fungsi konfliktif tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

“Sibuk mikirin hal yang lo sembunyiin dari gue”. Jasmine skakmat.

Sumber: Azz: 57

Fungsi konfliktif menyatakan tuturan tersebut pada tuturan di atas terjadi pada konteks penutur yang mengucapkan “Sibuk mikirin hal yang lo sembunyiin dari gue”. Fungsi konfliktif penutur menyatakan kepada lawan penutur yang akan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk fungsi konfliktif karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan fungsi konfliktif yang menyatakan kepada lawan penutur dengan tuturan yang menimbulkan konfliktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan tiga hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, jenis tindak tutur direktif dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia terdapat 5 jenis tindak tutur direktif, Kedua, strategi bertutur dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia pada penelitian ini terdapat 5 strategi bertutur, dan Ketiga, fungsi tindak tutur dalam novel Azzamine karya Sophie Aulia pada penelitian terdapat 4 fungsi tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, W. H., & Wahyuningtyas, S. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa beta.